BAJ (Behavioral Accounting Journal) **Vol. 7, No. 2, Desember 2024**
e-ISSN: 2615-7004 **http://baj.upnjatim.ac.id**

Peran Penggunaan *Financial Technology*, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Tingkat Anak Putus Sekolah

Wahyu Mulyadi[1*], Achmad Husen[2], Suparno[3], Nur Hidayah K Fadhilah[4], Nur Alim Bahri[5]
[1]Universitas Nasional
[2,3]Universitas Negeri Jakarta
[4]Universitas Nusa Putra
[5]Universitas Negeri Makasar
Email: wahyu.universitasnasional@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.33005/baj.v7i2.354

Diterima: Juli 2024 **Direvisi:** September 2024 **Diterbitkan:** Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to analyse the role of Financial Technology (FinTech), digital financial literacy, and financial inclusion in reducing school dropout rates in Indonesia. FinTech provides innovative financial solutions, such as microloans and digital payments, that can enhance educational access for low-income families. However, the low level of digital financial literacy, particularly in rural areas, poses a challenge to fully leveraging FinTech's potential. Additionally, financial inclusion, such as access to savings and educational loans, plays a critical role in sustaining children's education. This research employs a quantitative approach with a correlational design, utilising data from BPS, Kemendikbudristek, AFTECH, and OJK. The findings indicate that FinTech, supported by adequate financial literacy and broader financial inclusion, has a significant impact on reducing dropout rates. These results offer strategic implications for public policy to promote digital financial literacy and expand access to formal financial services as part of efforts to support inclusive education.

Keywords: *Financial Technology; Digital Financial Literacy; Financial Inclusion; Educational Access*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Financial Technology (FinTech), literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan dalam mengurangi tingkat anak putus sekolah di Indonesia. FinTech memberikan solusi keuangan inovatif seperti pinjaman mikro dan pembayaran digital yang dapat meningkatkan akses pendidikan bagi keluarga kurang mampu. Namun, rendahnya literasi keuangan digital di masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, menjadi tantangan dalam memanfaatkan potensi FinTech secara optimal. Selain itu, inklusi keuangan seperti akses ke tabungan dan pinjaman pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, memanfaatkan data dari BPS, Kemendikbudristek, AFTECH, dan OJK. Hasilnya menunjukkan bahwa FinTech, jika didukung dengan literasi keuangan yang memadai dan inklusi keuangan yang lebih luas, memiliki dampak signifikan dalam mengurangi angka putus sekolah. Temuan ini memberikan implikasi strategis untuk kebijakan publik dalam mendorong literasi keuangan digital dan memperluas akses layanan keuangan formal sebagai upaya mendukung pendidikan yang inklusif.

Kata kunci: Teknologi Keuangan; Literasi Keuangan Digital; Inklusi Keuangan; Akses terhadap Pendidikan

Mulyadi, Wahyu, et al. (2024). Peran Penggunaan *Financial Technology*, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Tingkat Anak Putus Sekolah. BAJ: Behavioral Accounting Journal, 7(2), 106-125. https://doi.org/10.33005/baj.v7i2.354

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Namun, di Indonesia, masalah anak putus sekolah masih menjadi isu yang mendesak. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2023, angka putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) mencapai 0,13%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 0,61%, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 1,16%. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan persoalan akses pendidikan, tetapi juga mencerminkan masalah sosial, ekonomi, dan teknologi yang lebih kompleks.

Salah satu faktor penyebab utama anak putus sekolah adalah keterbatasan ekonomi keluarga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun (2022), sekitar 10,14% penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan, yang berdampak langsung pada kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak. Selain itu, rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat memperparah masalah ini, karena keluarga tidak memiliki cukup informasi atau keterampilan dalam mengelola keuangan untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka

Financial Technology (FinTech) adalah inovasi dalam layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk mempermudah akses, efisiensi, dan transparansi transaksi keuangan. Di Indonesia, perkembangan FinTech telah berkembang pesat, dengan jumlah pengguna mencapai 92 juta pada tahun 2023 menurut Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH). FinTech telah membuka akses terhadap layanan keuangan, seperti pinjaman mikro, tabungan digital, dan pembayaran elektronik, yang dapat membantu keluarga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka.

Literasi keuangan digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi secara efektif dan aman. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, dengan tingkat literasi digital keuangan yang lebih rendah, terutama di daerah pedesaan dan kelompok berpenghasilan rendah.

Rendahnya literasi keuangan digital dapat menyebabkan penggunaan FinTech yang tidak optimal, seperti ketidaktahuan tentang bunga pinjaman, mekanisme tabungan, atau risiko keamanan siber. Akibatnya, masyarakat yang berpenghasilan rendah lebih rentan terhadap utang yang tidak terkelola, sehingga tujuan inklusi keuangan untuk mendukung pendidikan anak justru tidak tercapai.

Inklusi keuangan adalah upaya untuk memastikan bahwa setiap individu, termasuk kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial, memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Berdasarkan laporan Global Findex Database (2022), tingkat inklusi keuangan di Indonesia mencapai 65,4%, meningkat dari 49% pada tahun 2017. Namun, kesenjangan inklusi keuangan masih signifikan antara daerah perkotaan (76,8%) dan pedesaan (53,6%).

Anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan formal cenderung lebih rentan putus sekolah karena orang tua mereka sulit mendapatkan pinjaman untuk membayar biaya sekolah atau menabung untuk pendidikan. Oleh karena itu, meningkatkan inklusi keuangan, terutama di daerah pedesaan, menjadi prioritas untuk mengurangi angka putus sekolah.

FinTech, literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan merupakan tiga elemen yang saling terkait dan memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan. Penggunaan FinTech yang efektif dapat meningkatkan inklusi keuangan, tetapi keberhasilan ini sangat bergantung pada literasi keuangan digital masyarakat. Ketiganya memiliki peran penting dalam menciptakan akses yang lebih luas terhadap layanan keuangan, sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Namun, hubungan antara ketiga variabel ini dan tingkat anak putus sekolah belum banyak diteliti secara komprehensif, terutama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana penggunaan FinTech, tingkat literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan dapat memengaruhi tingkat anak putus sekolah.

Rumusan masalah ini dapat membantu untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara penggunaan teknologi keuangan dan faktor sosial lainnya terhadap pendidikan anak, serta mengidentifikasi dampak potensialnya dalam mengurangi angka putus sekolah..

1. Bagaimana pengaruh penggunaan financial technology (fintech) terhadap tingkat putus sekolah anak?
2. Apa hubungan antara literasi keuangan digital dan tingkat putus sekolah anak?
3. Bagaimana inklusi keuangan dapat berperan dalam mengurangi tingkat putus sekolah anak?
4. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan fintech, literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan dengan tingkat putus sekolah anak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teknologi keuangan (Financial Technology/FinTech), literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan dalam mengurangi angka putus sekolah melalui peningkatan akses pendidikan dan pengelolaan keuangan keluarga.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara penggunaan FinTech, literasi keuangan digital, inklusi keuangan, dan faktor sosial ekonomi terhadap tingkat putus sekolah, khususnya pada keluarga berpenghasilan rendah. FinTech menyediakan solusi inovatif seperti pinjaman pendidikan, pembayaran berbasis aplikasi, dan pengelolaan dana keluarga yang lebih efisien, yang dapat meringankan beban biaya pendidikan. Di sisi lain, literasi keuangan digital memainkan peran penting dalam membantu keluarga memahami dan mengelola keuangan dengan lebih baik, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Selain itu, inklusi keuangan melalui akses ke layanan formal seperti tabungan, pinjaman pendidikan, atau asuransi menjadi kunci untuk mengatasi kendala ekonomi yang sering menjadi penyebab putus sekolah. Dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi yang meliputi pendapatan keluarga, akses pendidikan, dan kesenjangan sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi keempat faktor tersebut dapat menjadi strategi efektif dalam menurunkan angka putus sekolah.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan wawasan mendalam mengenai dampak teknologi keuangan (FinTech) terhadap pendidikan, khususnya dalam membantu keluarga berpenghasilan rendah mengatasi kendala ekonomi yang memicu putus sekolah. Penelitian ini juga berkontribusi pada peningkatan literasi keuangan digital sebagai langkah strategis untuk mencegah putus sekolah, sekaligus mendorong inklusi keuangan melalui akses yang lebih luas ke layanan keuangan formal, seperti tabungan, pinjaman pendidikan, dan asuransi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program berbasis teknologi yang mendukung akses pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam ekonomi digital, serta membantu mengembangkan intervensi berbasis teknologi yang dirancang khusus untuk anak-anak yang rentan terhadap risiko putus sekolah, sehingga memberikan solusi yang berkelanjutan dan inklusif.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan pustaka ini akan mengkaji peran penggunaan Financial Technology (Fintech), literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan dalam mempengaruhi tingkat putus sekolah anak. Ketiga konsep ini telah menjadi perhatian utama dalam bidang ekonomi dan pendidikan, karena mereka memiliki hubungan langsung dengan kesejahteraan finansial keluarga dan kemampuan mereka dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Teori yang Relevan

Teori Ekonomi Sosial

Teori ini menyoroti hubungan antara faktor sosial, ekonomi, dan perilaku individu. Akses ke teknologi keuangan dan literasi keuangan dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, sehingga membantu mereka mempertahankan anak-anak di sekolah. Tokoh-tokoh seperti Karl Marx, Émile Durkheim, dan Max Weber menekankan pentingnya struktur ekonomi dan masyarakat dalam memengaruhi keputusan pendidikan..

Definisi dan Cakupan Fintech

Fintech dapat didefinisikan sebagai aplikasi teknologi digital yang digunakan untuk meningkatkan atau mengotomatisasi penyampaian layanan keuangan. Penggunaan fintech bertujuan untuk menyediakan akses keuangan yang lebih mudah, transparan, dan terjangkau. Teknologi ini mencakup berbagai sektor layanan keuangan, termasuk pembayaran digital, pinjaman daring (peer-to-peer lending), manajemen investasi, asuransi berbasis teknologi, hingga penggunaan blockchain untuk meningkatkan keamanan dan efisiensi transaksi.

Menurut McKinsey (2016), fintech adalah sebuah bentuk jasa keuangan yang disampaikan melalui infrastruktur digital, yang mencakup penggunaan internet dan perangkat mobile. Penggunaannya meminimalisir ketergantungan pada uang tunai dan cabang bank fisik. Fintech tidak hanya mencakup layanan keuangan tradisional seperti pembayaran dan pinjaman, tetapi juga memperkenalkan model bisnis baru yang lebih efisien dan inovatif

Pengaruh Fintech terhadap Pendidikan Anak

Fintech dapat berperan dalam pengurangan angka putus sekolah dengan menyediakan akses yang lebih mudah untuk pinjaman pendidikan atau dana pendidikan. Selain itu, fintech juga berperan dalam pembelajaran digital, yang memberikan peluang bagi anak-anak dari daerah terpencil untuk memperoleh pendidikan dengan biaya yang lebih rendah dan cara yang lebih fleksibel (Tang et al., 2020).

Literasi Keuangan Digital

Definisi Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan teknologi dalam pengelolaan keuangan, termasuk penggunaan aplikasi perbankan, e-wallet, dan platform investasi digital. Literasi ini mencakup keterampilan dasar dalam mengelola uang, membuat keputusan finansial yang baik, serta memahami risiko yang terlibat dalam penggunaan teknologi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2011).

Hubungan Literasi Keuangan Digital dengan Putus Sekolah

Anak-anak dari keluarga yang memiliki literasi keuangan digital yang rendah lebih rentan terhadap pengaruh faktor ekonomi yang dapat menyebabkan mereka putus sekolah. Keluarga yang tidak memahami cara mengelola keuangan dengan baik cenderung lebih sulit dalam merencanakan biaya pendidikan anak-anak mereka, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut terpaksa berhenti sekolah (Mandell, 2008).

Inklusi Keuangan

Definisi Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah kondisi di mana individu atau kelompok masyarakat memiliki akses yang adil terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk akses ke tabungan, pinjaman, asuransi, dan pembayaran. Inklusi keuangan penting karena memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam sistem keuangan formal dan mendapatkan manfaat dari layanan yang ada (World Bank, 2018).

Inklusi Keuangan dan Putus Sekolah

Inklusi keuangan yang baik berhubungan langsung dengan kemampuan keluarga untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Keluarga yang memiliki akses ke produk keuangan seperti tabungan pendidikan atau pinjaman dengan bunga rendah lebih mungkin untuk dapat melanjutkan pendidikan anak-anak mereka, daripada keluarga yang tidak memiliki akses ke layanan keuangan yang memadai (Suri & Jack, 2016).

Tingkat Putus Sekolah

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Tingkat putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi keluarga, kualitas pendidikan, serta dukungan sosial yang ada. Faktor ekonomi sering kali menjadi faktor utama, di mana anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah lebih rentan untuk berhenti sekolah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai pendidikan mereka (UNICEF, 2020)

Peran Fintech dan Literasi Keuangan dalam Mengurangi Tingkat Putus Sekolah

Dengan meningkatkan literasi keuangan dan memperkenalkan keluarga pada produk-produk fintech yang dapat membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih efektif, diharapkan dapat mengurangi tingkat putus sekolah. Teknologi ini memungkinkan keluarga untuk mengakses layanan pendidikan dengan lebih mudah dan mempersiapkan dana pendidikan yang cukup untuk anak-anak mereka (Tang et al., 2020).

Hubungan Antara Inklusi Keuangan dan Tingkat Putus Sekolah

Inklusi keuangan dapat berkontribusi pada pengurangan angka putus sekolah dengan memberikan orang tua akses ke produk-produk keuangan yang lebih baik. Produk-produk ini membantu mereka dalam merencanakan biaya pendidikan dengan lebih efisien dan mengurangi tekanan finansial yang sering menjadi alasan utama anak-anak berhenti sekolah (Demirgüç-Kunt et al., 2020).

Penerapan fintech, literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan memiliki potensi yang besar dalam mengurangi angka putus sekolah anak-anak. Dengan memberikan akses yang lebih mudah ke layanan keuangan dan pendidikan yang terjangkau, serta meningkatkan kemampuan keluarga dalam merencanakan keuangan mereka, dengan harapan dapat melihat perubahan positif dalam tingkat pendidikan anak-anak di masa depan. Program-program yang mendukung pengembangan literasi keuangan digital dan inklusi keuangan akan sangat penting untuk memastikan bahwa manfaat ini dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama yang berada dalam kondisi ekonomi yang rentan.

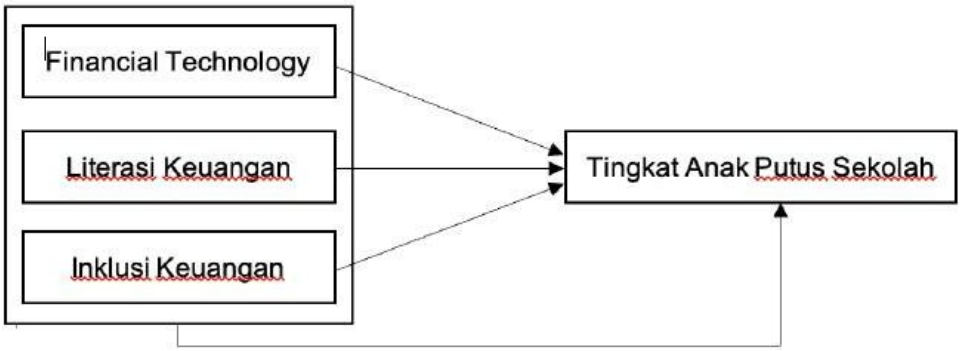

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hipotesis

Data menunjukkan bahwa tingkat anak putus sekolah masih tinggi di wilayah dengan literasi keuangan dan inklusi keuangan rendah, meskipun penetrasi financial technology (fintech) terus meningkat. Penggunaan fintech membantu inklusi keuangan melalui akses kredit mikro dan pembayaran pendidikan, tetapi manfaatnya lebih dirasakan oleh masyarakat yang sudah mengenal teknologi. Literasi keuangan memungkinkan keluarga mengelola keuangan dan mengalokasikan dana untuk pendidikan, sedangkan inklusi keuangan, seperti tabungan dan pinjaman pendidikan, berkorelasi dengan penurunan angka putus sekolah. Kombinasi ketiga faktor tersebut diperkirakan memberikan dampak signifikan. Dengan dasar data ini, hipotesis dirumuskan untuk menguji hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat anak putus sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1 : Penggunaan financial technology (fintech) secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat anak putus sekolah.
2. H2 : Literasi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat anak putus sekolah.
3. H3 : Inklusi keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat anak putus sekolah.
4. H4 : Penggunaan financial technology, literasi keuangan, dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara penggunaan financial technology, literasi keuangan digital, dan inklusi keuangan terhadap tingkat anak putus sekolah. Penelitian ini menghasilkan data berupa angka yang diolah menggunakan statistik untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Variabel-variabel yang dianalisis meliputi aspek terukur seperti penggunaan financial technology, skor literasi keuangan digital, dan akses inklusi keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini akan terdiri dari data sekunder yang tersedia dari BPS (Badan Pusat Statistik), Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek), AFTECH (Asosiasi Fintech Indonesia) dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), serta populasi yang terkait dengan anak-anak putus sekolah. Penggunaannya bisa lebih spesifik sebagai berikut:

Berikut adalah tabel yang merangkum populasi penelitian berdasarkan sumber data:

Tabel 1 Populasi Penelitian Berdasarkan Sumber Data

Sumber Data	Populasi	Indikator Utama
BPS (Badan Pusat Statistik)	Anak usia sekolah (12-18 tahun) yang putus sekolah	• Tingkat pendidikan • Status sosial-ekonomi • Akses layanan pendidikan • Daerah dengan tingkat putus sekolah tinggi
BPS dan Kemendikbudristek	Data anak putus sekolah	• Data Dapodik (Data Pokok Pendidikan) • Alasan putus sekolah: ekonomi, geografis, akses teknologi

Sumber Data	Populasi	Indikator Utama
AFTECH (Asosiasi Fintech Indonesia)	Pengguna Financial Technology (Fintech)	• Data pengguna fintech (e-wallet, mobile banking, pinjaman peer-to-peer) • Distribusi penggunaan: usia, wilayah, status sosial-ekonomi
OJK (Otoritas Jasa Keuangan)	Data literasi keuangan digital dan inklusi keuangan	• Hasil SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) • Tingkat literasi keuangan (rendah hingga tinggi) • Akses ke layanan keuangan formal

Sumber : Data Diolah (2024)

Populasi gabungan mencakup anak-anak usia 12–18 tahun yang teridentifikasi putus sekolah berdasarkan data dari BPS dan Kemendikbudristek, serta terhubung dengan pengguna fintech dan tingkat literasi keuangan dari data AFTECH dan OJK.

Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data 12 tahun yang dilihat pertumbuhan per kuartal ditiap tahunnya. Sehingga total sampel adalah 48 sampel.

Tabel 2 Sampel Penelitian Berdasarkan Sumber Data

Sumber Sampel	Jenis Sampel	Keterangan
BPS	Anak-anak usia 12–18 tahun yang terdata dalam Susenas sebagai putus sekolah	Jumlah sampel yang digunakan dari BPS adalah berupa data per kuartal dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2024 terkait anak-anak usia 12-18 tahun yang putus sekolah
Kemendikbudristek	Siswa yang berhenti sekolah	Data dari Dapodik tentang siswa yang berhenti sekolah (SD, SMP, SMA), berupa data per kuartal dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2024 terkait anak-anak usia 12-18 tahun yang putus sekolah
AFTECH	Pengguna fintech	Jumlah sampel yang digunakan dari AFTECH adalah berupa data per kuartal dari tahun 2013 sampai dengan 2024 terkait dengan rumah tangga atau individu yang menggunakan layanan fintech (e-wallet, mobile banking, pinjaman P2P) dengan anak usia sekolah.
OJK	Data literasi keuangan digital dan inklusi keuangan	Jumlah sampel yang digunakan dari OJK adalah berupa data per kuartal dari tahun 2013 sampai dengan 2024 terkait dengan hasil SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan)

Sumber : Data Diolah (2024)

Tabel ini merangkum berbagai sumber dan jenis sampel yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis dampak FinTech, literasi keuangan digital, inklusi keuangan, dan faktor sosial ekonomi terhadap tingkat putus sekolah. Sampel gabungan mencakup anak-anak usia 12-18 tahun yang:

1. Tercatat sebagai putus sekolah di data BPS atau Kemendikbudristek.
2. Berasal dari rumah tangga yang menggunakan atau tidak menggunakan fintech (data AFTECH dan OJK).
3. Memiliki data tentang tingkat literasi keuangan digital dan inklusi keuangan (data OJK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan, meringkas, dan mengorganisasi data secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Dalam analisis deskriptif, fokus utama adalah mengukur dan menginterpretasi karakteristik data tanpa membuat inferensi atau kesimpulan yang lebih luas. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi data dan membantu memahami pola yang ada. Berikut adalah tabel yang menunjukan analisis deskriptif pada penelitian ini :

Tabel 3 Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Tingkat Anak Putus Sekolah	48	4.7	.8	5.5	3.150	.2021	1.4000	1.960	.000	.343	-1.200	.674
Financial Tchnology	48	198800000	1200000	200000000	60529166.7	9153330.87	63416136.5	4.022E+15	.847	.343	-.651	.674
Literasi Keuangan	48	56.0	21.0	77.0	44.396	2.5557	17.7065	313.521	.332	.343	-1.250	.674
Inklusi Keuangan	48	43.5	50.0	93.5	72.375	2.1800	15.1034	228.112	-.080	.343	-1.556	.674
Valid N (listwise)	48											

Sumber : Data Diolah SPSS 27 (2024)

Berdasarkan analisis deskriptif variabel dependen menggambarkan tingkat anak putus sekolah berdasarkan data adalah 48 sampel dengan rentang nilai menunjukkan selisih antara nilai tertinggi (5.5) dan nilai terendah (0.8). Rentang ini mencerminkan adanya disparitas cukup besar dalam tingkat anak putus sekolah pada data ini. Nilai skewness menunjukkan distribusi yang simetris, artinya data tidak condong ke sisi kanan atau kiri, nilai kurtosis negatif

menunjukkan bahwa distribusi data lebih datar dibandingkan distribusi normal (platykurtic). Hal ini menunjukkan adanya persebaran data yang lebih merata tanpa banyak outlier.

Variabel independent yang terdiri dari financial technology menunjukkan adanya disparitas besar dengan data yang condong ke kanan. Hal ini menunjukkan perlunya investigasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan besar dalam data ini dan tingkat literasi keuangan menunjukkan variasi signifikan di antara individu atau kelompok, tetapi distribusi data cenderung simetris dan mendekati normal serta variabel inklusi keuangan menunjukkan tingkat aksesibilitas yang relatif baik di populasi, dengan distribusi data yang stabil dan hampir simetris.

Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian tes yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan valid dan akurat. Berikut adalah jenis-jenis uji asumsi klasik dalam regresi linier berganda:

1. Uji Normalitas

Asumsi normalitas residual menyatakan bahwa kesalahan prediksi (residual) harus terdistribusi normal. Normalitas residual sangat penting untuk memastikan validitas uji statistik seperti uji t dan uji F, ika residual tidak terdistribusi normal, maka hasil uji t dan uji F dapat menjadi tidak valid, meskipun koefisien regresi masih dapat diestimasi dengan baik.

Cara menguji normalitas bisa menggunakan **Shapiro-Wilk Test** atau **Kolmogorov-Smirnov Test yang sering digunakan** untuk menguji apakah residual terdistribusi normal ataupun bisa menggunakan P-P plot (Probability-Probability plot). Berikut cara uji normalitas dengan cara menggunakan **Shapiro-Wilk Test** atau **Kolmogorov-Smirnov Test dan** P-P plot dengan menggunakan SPSS 27 :

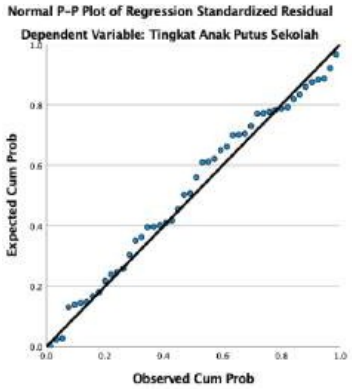

Gambar 2. Data Diolah SPSS 27 Probability-Probability Plot (2024)

Analisis distribusi normal berdasarkan diagram P-P Plot (Probability-Probability Plot) dilakukan untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal. P-P Plot membandingkan distribusi kumulatif dari data sampel dengan distribusi kumulatif yang diharapkan berdasarkan distribusi normal.

Jika titik-titik data hampir seluruhnya berada di dekat atau sejajar dengan garis diagonal, maka data dianggap mengikuti distribusi normal dan jika titik-titik data menyimpang jauh dari garis diagonal (misalnya, pola melengkung atau menyebar tidak merata), maka data tidak mengikuti distribusi normal. Berdasarkan Gambar 2 diatas titik-titik data hampir seluruhnya berada di dekat atau sejajar dengan garis diagonal, maka data dianggap mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah salah satu langkah dalam analisis regresi untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang tinggi di antara variabel independen (bebas) dalam suatu model regresi. Jika variabel independen memiliki hubungan yang sangat kuat, maka hal ini dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi hasil analisis regresi karena kontribusi masing-masing variabel menjadi sulit untuk dipisahkan. Berikut adalah hasil output SPSS 27 tentang uji multikolinearitas :

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Financial Technology	.969	1.032
	Literasi Keuangan	.977	1.024
	Inklusi Keuangan	.948	1.054

a. Dependent Variable: Tingkat Anak Putus Sekolah

Collinearity Diagnostics[a]

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Financial Technology	Literasi Keuangan	Inklusi Keuangan
1	1	3.631	1.000	.00	.01	.01	.01
	2	.171	4.605	.01	.01	.13	.75
	3	.167	4.664	.01	.90	.08	.05
	4	.031	10.814	.97	.07	.79	.18

a. Dependent Variable: Tingkat Anak Putus Sekolah

Gambar 3. Data Diolah Uji Multikolinearitas SPSS 27 (2024)

Nilai **Tolerance = 0,969** menunjukkan bahwa variabel Financial Technology tidak menunjukkan masalah multikolinearitas yang signifikan dengan variabel lainnya, karena nilai tolerance ini lebih besar dari 0,1 (batas yang biasa digunakan untuk mengindikasikan

multikolinearitas). Nilai **VIF = 1,032** menunjukkan bahwa inflasi varians koefisien regresi akibat korelasi dengan variabel lain sangat kecil. Ini berarti tidak ada multikolinearitas yang mengganggu model regresi secara signifikan.

Nilai **Tolerance = 0,977** menunjukkan bahwa Literasi Keuangan juga tidak menunjukkan masalah multikolinearitas yang signifikan. Tolerance yang lebih besar dari 0,1 menunjukkan bahwa variabel ini tidak terlalu terkait dengan variabel lainnya. Nilai **VIF = 1,024** juga menunjukkan bahwa multikolinearitas sangat rendah. VIF yang mendekati 1 mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius dalam model ini.

Nilai **Tolerance = 0,948** menunjukkan bahwa Inklusi Keuangan Digital juga tidak menunjukkan masalah multikolinearitas yang signifikan. Tolerance yang lebih besar dari 0,1 menandakan bahwa variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel lainnya dengan baik tanpa terlalu banyak korelasi yang mengganggu. Nilai **VIF = 1,054** menunjukkan bahwa inflasi varians koefisien regresi hanya sedikit meningkat. Ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang berarti di dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah masalah yang perlu diperhatikan dalam analisis regresi karena dapat mempengaruhi validitas uji signifikansi dan efisiensi estimasi. Melakukan uji heteroskedastisitas dan mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya jika perlu, akan meningkatkan keakuratan model dan hasil analisis regresi. Berikut adalah hasil output SPSS 27 tentang uji heterokedastisitas :

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	31.481	11.379		2.767	.008
	Financial Technology	.127	.096	.193	1.331	.190
	Literasi Keuangan	-.145	.083	-.253	-1.755	.086
	Inklusi Keuangan	-.016	.189	-.012	-.084	.933

a. Dependent Variable: ABS_RES

Gambar 4. Data Diolah Uji Heterokedastisitas SPSS 27 (2024)

Nilai **p = 0,190** lebih besar dari **0,05**, yang menunjukkan bahwa **tidak ada masalah heteroskedastisitas** pada variabel **Financial Technology**. Dengan kata lain, varians residual untuk **Financial Technology** bersifat konstan (homoskedastisitas). Ini menunjukkan bahwa model regresi untuk **Financial Technology** memenuhi asumsi

homoskedastisitas dan hasilnya dapat dianggap valid tanpa perlu penyesuaian lebih lanjut terkait heteroskedastisitas. Nilai **p = 0,086** sedikit lebih besar dari **0,05**, tetapi kurang dari **0,10.** Ini menunjukkan adanya indikasi **heteroskedastisitas ringan**, meskipun tidak sekuat bukti pada tingkat signifikansi yang lebih ketat (0,05). Nilai **p = 0,933** jauh lebih besar dari **0,05**, yang berarti bahwa **tidak ada masalah heteroskedastisitas** pada variabel **Inklusi Keuangan**. Varians residual untuk variabel ini bersifat konstan (homoskedastisitas). Oleh karena itu, tidak perlu melakukan perbaikan untuk variabel ini, dan model regresi yang melibatkan **Inklusi Keuangan** sudah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bisa terjadi pada data yang memiliki urutan waktu, seperti data time series, yang dapat mempengaruhi validitas model regresi. Jika autokorelasi terjadi, maka asumsi independensi residual dalam regresi terlanggar, yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi koefisien, serta membuat uji signifikansi koefisien menjadi tidak valid. Berikut adalah hasil output SPSS 27 tentang uji autokorelasi :

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990[a]	.981	.980	.1608	.388

a. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan Digital, Financial Technology, Literasi Keuangan

b. Dependent Variable: Tingkat Anak Putus Sekolah

Gambar 5. Data Diolah Uji Autokorelasi SPSS 27 (2024)

Nilai Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menguji autokorelasi residual dalam model regresi. Interpretasi dari nilai Durbin-Watson bergantung pada skala nilainya yang berkisar antara 0 hingga 4.

Jika nilai Durbin-Watson sebesar 0.388, ini menunjukkan adanya **autokorelasi positif yang sangat kuat** dalam data residual. Nilai ini mendekati 0, yang menunjukkan bahwa residual pada satu waktu berkorelasi kuat dengan residual pada waktu sebelumnya

b. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (tergantung) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Tujuan dari uji ini adalah untuk mengestimasi pengaruh masing-masing

variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melakukan uji regresi linier berganda:

1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

   Uji Koefisien Determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi yang dihasilkan dapat menjelaskan variabilitas data yang diamati. Koefisien determinasi ini menunjukkan proporsi variansi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Berikut adalah hasil output SPSS 27 tentang uji koefisien determinan :

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.990[a]	.981	.980	.1608	.981	750.465	3	44	.000

a. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan Digital, Financial Technology, Literasi Keuangan

b. Dependent Variable: Tingkat Anak Putus Sekolah

Gambar 5. Data Diolah Uji Koefisien Determinan SPSS 27 (2024)

   Nilai **R^2 = 0,980** dalam penelitian ini menunjukkan bahwa **98% variasi dalam tingkat anak putus sekolah** dapat dijelaskan oleh faktor **Financial Technology, Literasi Keuangan,** dan **Inklusi Keuangan Digital**. Ini menunjukkan bahwa ketiga faktor ini memiliki peran yang sangat besar dalam mengurangi masalah putus sekolah yang disebabkan oleh kendala finansial. Dalam penelitian ini, R^2 yang tinggi memberikan indikasi bahwa **pengaruh ketiga variabel independen** (Fintech, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan Digital) terhadap **tingkat anak putus sekolah** sangat kuat dan model regresi yang digunakan sangat tepat untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Hanya **2%** sisanya, yang disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model, seperti faktor sosial, budaya, atau kebijakan pendidikan, yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

2. Uji Kesesuaian Data (*Goodness of Fit*)

   Uji kesesuaian data (juga dikenal sebagai *goodness of fit*) digunakan dalam untuk menguji apakah model atau distribusi yang digunakan sesuai dengan data yang diamat. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah semua variabel independen (predictor) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil output SPSS 27 tentang uji F simultan :

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58.202	3	19.401	750.465	.000[b]
	Residual	1.137	44	.026		
	Total	59.339	47			

a. Dependent Variable: Tingkat Anak Putus Sekolah

b. Predictors: (Constant), Inklusi Keuangan Digital, Financial Technology, Literasi Keuangan

Gambar 6. Data Diolah Uji Kesesuaian Data SPSS 27 (2024)

Hasil uji kesesuaian data yang menunjukkan p-value sebesar **0.000** memiliki implikasi yang sangat penting dalam konteks penelitian ini. P-value adalah probabilitas untuk mendapatkan hasil uji statistik yang lebih ekstrem, dengan asumsi bahwa hipotesis nol benar. Semakin kecil p-value, semakin besar bukti untuk menolak hipotesis nol.

P-value 0.000 menunjukkan bahwa **kemungkinan bahwa tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap tingkat anak putus sekolah adalah hampir tidak ada**. Dengan kata lain, sangat kecil kemungkinannya bahwa semua koefisien regresi (untuk Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan) adalah nol. Karena nilai p-value ini lebih kecil dari batas signifikansi yang umumnya digunakan dalam penelitian (misalnya, 0.05), maka kita dapat **menolak hipotesis nol**. Hal ini menunjukkan bahwa model yang diuji secara keseluruhan adalah **signifikan** dalam menjelaskan variabilitas tingkat anak putus sekolah.

3. Uji t (Hipotesis)

Uji t adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis terkait hubungan atau perbedaan antar variabel. Dalam regresi linier**, uji t** sering digunakan untuk menguji signifikansi **masing-masing koefisien regresi** dari variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah model regresi linier berganda yang dapat diturunkan dari hasil penelitian adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Dimana :

- Y = Tingkat Anak Putus Sekolah (Variabel Dependen)
- β_0 = Konstanta (Intercept)
- X_1 = Financial Technology
- X_2 = Literasi Keuangan

- X_3 = Inklusi Keuangan
- ϵ = Galat (error)

Persamaan ini menggambarkan pengaruh antara variabel independent, yaitu Financial Technology (Fintech), Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Anak Putus Sekolah, dengan menggunakan SPSS 27 berikut adalah hasil dari mode output tentang uji t :

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	4.303	.540		7.975	.000			
	Financial Technology	5.280E-8	.000	2.980	8.549	.000	-.899	.790	.178
	Literasi Keuangan	-.408	.047	-6.433	-8.735	.000	-.964	-.796	-.182
	Inklusi Keuangan Digital	.194	.031	2.609	6.357	.000	-.973	.692	.133

a. Dependent Variable: Tingkat Anak Putus Sekolah

Gambar 7. Data Diolah Uji t (Hipotesis) SPSS 27 (2024)

Persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan hasil olah data pada SPSS 27 sesuai dengan Gambar 7 adalah sebagai berikut :

$$Y = 4.303 + 5.280X_1 – 0.408X_2 + 0.194X_3 + \epsilon$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (p-value) untuk masing-masing variabel independen adalah :

1. ***Financial Technology*** **:** p-value = 0.000
2. **Literasi Keuangan** **:** p-value = 0.000
3. **Inklusi Keuangan** **:** p-value = 0.000

Karena p-value untuk ketiga variabel lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis nol (H_0) untuk semua variabel ditolak. Hal ini berarti bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah secara individual. Berikut adalah analisis rinci untuk masing-masing variabel :

1. *Financial Technology*

- p-value = 0.000 (< 0.05).
- Hipotesis nol ditolak. Financial Technology memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah.

Financial Technology (Fintech) adalah teknologi digital yang memfasilitasi layanan keuangan seperti pinjaman, tabungan, pembayaran, dan investasi, dengan peran signifikan

dalam memengaruhi tingkat anak putus sekolah. Fintech mendukung pendidikan melalui akses pinjaman yang mempermudah pembiayaan sekolah, platform tabungan yang membantu perencanaan keuangan keluarga, serta edukasi keuangan dari aplikasi yang meningkatkan pemahaman pentingnya investasi dalam pendidikan. Keberadaan dan pemanfaatan teknologi keuangan dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ekonomi yang sering menjadi penyebab anak putus sekolah. Pemerintah dan penyedia layanan Fintech dapat berkolaborasi untuk menciptakan produk keuangan yang mendukung pendidikan, seperti program pinjaman khusus pendidikan dengan bunga rendah.

2. Literasi Keuangan

- p-value = 0.000 (< 0.05).
- Hipotesis nol ditolak. Literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah.

Literasi keuangan, kemampuan memahami dan mengelola keuangan pribadi, berpengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah. Keluarga dengan literasi keuangan tinggi dapat membuat keputusan finansial yang lebih baik, mengelola pendapatan untuk pendidikan, dan menghindari pengeluaran tidak produktif. Selain itu, literasi keuangan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang dan membantu keluarga memilih sumber pembiayaan yang tepat, sehingga mengurangi risiko gagal membayar biaya sekolah. Peningkatan literasi keuangan di masyarakat dapat menjadi strategi jangka panjang untuk mengurangi tingkat anak putus sekolah. Program edukasi keuangan yang ditujukan kepada keluarga kurang mampu dapat membantu mereka memahami pentingnya pendidikan dan cara mengelola dana untuk mendukungnya.

3. Inklusi Keuangan Digital

- p-value = 0.000 (< 0.05).
- Hipotesis nol ditolak. Inklusi Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah.

Inklusi keuangan, yakni akses luas terhadap layanan keuangan formal, berperan penting dalam mendukung pendidikan anak. Dengan akses ini, keluarga dapat menyimpan uang dengan aman, mendapatkan pinjaman untuk biaya pendidikan, dan mengatasi situasi darurat tanpa mengorbankan pendidikan. Program inklusi keuangan seperti beasiswa dan tabungan pendidikan juga mendorong keluarga untuk mempertahankan anak di sekolah. Pemerintah dan sektor perbankan dapat bekerja sama menciptakan produk keuangan

inklusif untuk mendukung pendidikan. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Financial Technology*, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat anak putus sekolah. P-value sebesar 0.000 untuk ketiga variabel independen menegaskan bahwa faktor-faktor ini secara individual memiliki hubungan yang kuat dengan variabel dependen. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat anak putus sekolah. Dengan memperkuat ketiga faktor ini, baik melalui kebijakan pemerintah maupun kolaborasi dengan sektor swasta, dapat tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi pendidikan anak-anak Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan Financial Technology (Fintech) dapat meningkatkan angka putus sekolah akibat konsumsi yang tidak produktif. Sebaliknya, literasi keuangan yang baik mampu menekan angka tersebut dengan membantu keluarga mengelola keuangan dan memprioritaskan pendidikan. Sementara itu, peningkatan inklusi keuangan tanpa literasi keuangan yang memadai justru berpotensi sedikit meningkatkan tingkat anak putus sekolah.

SARAN

Penelitian ini dapat diperluas dengan memasukkan variabel seperti pendapatan rumah tangga, pendidikan orang tua, dan fasilitas pendidikan, serta menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami data secara mendalam. Segmentasi demografi penting untuk menganalisis dampak variabel berdasarkan usia, wilayah, dan pendidikan keluarga. Studi lintas waktu dengan data panel atau time-series membantu mengidentifikasi tren, sementara perbandingan regional atau internasional memberikan wawasan lebih luas. Fokus juga dapat diarahkan pada analisis produk keuangan tertentu, penggunaan model nonlinear atau interaksi, serta evaluasi kebijakan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan terhadap pendidikan anak

DAFTAR PUSTAKA

AFTECH. (2023). *Annual Members Survey 2023*. Asosiasi Fintech Indonesia. https://www.fintech.id/id

Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2015). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm? *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553

Arner, D. W., Buckley, R. P., & Zetzsche, D. A. (2018). Fintech for Financial Inclusion: A Framework for Digital Financial Transformation. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3245287

Atkinson, A., & F. Messy. (2012). *Measuring Financial Literacy* (OECD Working Papers on

Finance, Insurance and Private Pensions, Vol. 15). https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en

BPS. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. https://doi.org/1101001

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2022). The Global Findex Database 2021：Financial Inclusion, Digital Payments,and Resilience in the Age of COVID-19. In *The Global Findex Database*. http://elibrary.worldbank.org/doi/book/10.1596/978-1-4648-1897-4

Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2020). The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and Opportunities to Expand Access to and Use of Financial Services*. *The World Bank Economic Review*, *34*(Supplement_1), S2–S8. https://doi.org/10.1093/wber/lhz013

Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, *155*(1), 1. https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5

Lusardi, A., & Mitchell, O. (2011). *Financial Literacy around the World: An Overview*. https://doi.org/10.3386/w17107

Mandell, L. (2008). Financial Literacy of High School Students. In *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 163–183). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_10

McKinsey & Company. (2016). *Unlocking Indonesia's Digital Opportunity*.

OJK. (2022). *Perkembangan Financial Technologi (Fintech) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam*. OJK. https://doi.org/10.30762/itr.v4i2.3044

Suri, T., & Jack, W. (2016). The long-run poverty and gender impacts of mobile money. *Science*, *354*(6317), 1288–1292. https://doi.org/10.1126/science.aah5309

Tang, G., Park, K., Agarwal, A., & Liu, F. (2020). Impact of Innovation Culture, Organization Size and Technological Capability on the Performance of SMEs: The Case of China. *Sustainability*, *12*(4), 1355. https://doi.org/10.3390/su12041355

UNICEF. (2020). *Annual Report 2020*. https://www.unicef.org/indonesia/media/9971/file/Laporan Tahunan 2020 UNICEF Indonesia.pdf

World Bank. (2018). *Annual Report: Investing in Opportunity*.